

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Klinik ialah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan medis dasar maupun spesialistik. Salah satu bagian dari klinik yaitu instalasi farmasi memiliki tugas dalam mengoordinasikan, menyelenggarakan, mengatur dan mengawasi seluruh aktivitas pelayanan farmasi serta melaksanakan pembinaan teknis kefarmasian di klinik (Kemenkes, 2014). Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian ditujukan untuk melindungi ketersediaan suatu sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bermanfaat, bermutu, aman dan terjangkau (Kemenkes, 2021).

Kegiatan kefarmasian yang meliputi pengelolaan sediaan tersebut pada instalasi farmasi di klinik dapat mencakup kegiatan perencanaan, pengadaan, pemilihan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, serta administrasi (Kemenkes, 2021). Salah satu jenis pengendalian yang harus dilakukan pada suatu organisasi yaitu pengendalian terhadap persediaan, hal tersebut dikarenakan persediaan adalah sumber pemasukan dan aktiva lancar yang cukup berisiko serta perlu pengelolaan serius, khususnya pada organisasi yang bergerak di bidang farmasi atau kesehatan seperti apotek, klinik, rumah sakit dan puskesmas (Sudiarto, 2021).

Pengendalian dilakukan demi mempertahankan jenis maupun jumlah persediaan sesuai dengan kebutuhan pelayanan kefarmasian. Hal ini bertujuan dalam menghindari terjadinya kekurangan, kerusakan, kekosongan, kelebihan, kadaluwarsa, maupun kehilangan suatu sediaan farmasi. Selain itu, kekurangan jumlah sediaan farmasi terutama obat juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap suatu apotek atau instalasi farmasi tersebut (Kemenkes, 2016).

Permasalahan di atas perlu ditindaklanjuti dengan memperbaiki sistem pengendalian dan perencanaan obat, serta ditunjang dengan sistem informasi yang

memadai. Sistem informasi tersebut dapat membantu suatu organisasi dalam proses pencatatan, perencanaan dan pengendalian persediaan, sehingga informasi yang dihasilkan mampu lebih akurat dan efisien (Buwono, 2014). Sistem tersebut kemudian diintegrasikan dengan beberapa metode manajemen dalam pengendalian persediaan obat yang berupa metode ABC (*Alwalys, Better, Control*) atau *pareto analysis, Economic Order Quantity* (EOQ) dan *Reorder Point* (ROP).

Pada penelitian ini dilakukan pengendalian persediaan terhadap obat antimikroba, karena antimikroba merupakan salah satu obat unggulan untuk mengatasi penyakit infeksi yang terjadi di masyarakat. Kelompok utama antimikroba mencakup antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus dan antiprotozoa atau antiparasit (Muntasir, dkk., 2022). Obat yang paling banyak digunakan untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan penggunaannya sangat ditunjang dengan ketersediaan di instalasi farmasi adalah obat antibiotik. Akan tetapi pada penggunaan yang tidak bijak dapat memicu terjadinya masalah resistensi dan jumlah persediaan yang tidak mencukupi kebutuhan juga dapat menjadi salah satu penyebabnya (Laurensia, dkk., 2020). Terdapat beberapa penyakit yang dapat diobati dengan antimikroba diantaranya infeksi saluran kemih, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), pneumonia akibat infeksi bakteri, infeksi kulit dan infeksi jamur, infeksi menular seksual, tuberkulosis, infeksi virus seperti herpes, ataupun hepatitis, infeksi parasit dan penyakit lainnya yang sering dialami oleh beberapa pasien di klinik ataupun rumah sakit dan biasanya menggunakan terapi antimikroba, sehingga persediaan obat antimikroba sangat diperlukan untuk menunjang suatu pelayanan kefarmasian (Kemenkes, 2013).

Teori tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Mainum (2008) di RS Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal dengan didapatkan total kebutuhan anggaran antibiotik pada tahun 2005 dibandingkan dengan kebutuhan total belanja Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) sebanyak 33,30% dan tahun 2006 sebanyak 31,22% menandakan bahwa antibiotik memiliki arti penting bagi instalasi farmasi, baik dalam ketersediaannya maupun nilai ekonomisnya (Yanti dan Farida, 2016). Pada penelitian Laurensia, dkk (2018) juga didapatkan jumlah persediaan antibiotik *stock out* sebesar 55,26% dari 152 antibiotik. Sebab itu, pengendalian persediaan terhadap antimikroba ditujukan untuk mendapatkan suatu

jenis maupun jumlah obat sesuai dengan keperluan pelayanan dan meningkatkan penggunaan yang rasional, karena pengendalian persediaan yang baik dapat menghindari terjadinya masalah inefisiensi pemanfaatan antimikroba di instalasi farmasi (Laurensia, dkk., 2020).

Klinik Insan Permata adalah klinik pratama yang menyelenggarakan pelayanan medis dasar yang melayani pasien umum maupun BPJS, dengan praktik dokter umum maupun spesialis berupa praktik dokter gigi. Pada bagian instalasi farmasi selain melayani resep dokter umum maupun dokter gigi, di klinik tersebut juga melayani pembelian obat-obat lain (OTC) dan resep dari dokter luar. Selain itu, pasien yang banyak ditemui di Klinik Insan Permata adalah pasien yang memiliki diagnosa ISPA, pneumonia akibat bakteri, infeksi saluran pencernaan dan saluran kemih, infeksi kulit, infeksi jamur, tuberculosis dan lainnya. Sebab itu, ketersediaan obat-obat terutama obat antibiotik ataupun antimikroba sering digunakan oleh dokter umum dan dokter spesialis gigi menjadi hal yang penting, baik dalam nilai investasi maupun dalam pelayanan kefarmasian di Klinik Insan Permata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mencoba membahas pelaksanaan dalam pengendalian persediaan obat antimikroba dan melakukan penelitian di klinik dengan harapan dapat menjadi suatu solusi guna meningkatkan pengendalian persediaan obat antimikroba sehingga obat dapat disediakan dengan waktu dan jumlah yang tepat, serta pasien terhindar dari pembelian obat ke instalasi farmasi atau apotek luar dan terhindar dari penumpukan stok, serta kedaluwarsa obat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelompokan obat antimikroba menggunakan metode analisis ABC di Klinik Insan Permata Periode Januari-Desember 2022?
2. Bagaimana menentukan jumlah pemesanan yang optimal terhadap obat antimikroba melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di Klinik Insan Permata?

3. Berapa batas minimum obat antimikroba untuk mencapai titik pemesanan kembali dan melakukan pemesanan kembali obat antimikroba dengan menggunakan metode *Reorder Point* (ROP)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa dan menggolongkan obat antimikroba yang termasuk kedalam kelompok A, kelompok B dan kelompok C, serta menganalisa kelompok yang membutuhkan prioritas agar dapat dikontrol pengendaliannya dengan menggunakan metode ABC
2. Melakukan penentuan berapa banyak obat antimikroba yang akan dipesan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)
3. Menentukan titik pemesanan kembali obat antimikroba menggunakan metode *Reorder Point* (ROP)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Umum

Pembaca dapat memperluas bahasan dalam bidang manajemen farmasi maupun farmakoekonomi dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengendalian persediaan obat di Klinik.

1.4.2 Khusus

1. Peneliti dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu atau teori yang didapatkan selama perkuliahan dan memperluas wawasan tentang pengendalian persediaan obat dan manajemen di Instalasi Farmasi Klinik. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat mengidentifikasi masalah tentang pengendalian persediaan obat antimikroba yang optimal.
2. Sebagai alternatif dan masukan dalam perencanaan, pengendalian persediaan, ataupun masalah kekosongan persediaan stok obat di klinik, serta sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan pengendalian persediaan obat di instalasi farmasi klinik.